

## DEGREDAASI MORAL PENDIDIK DI TENGAH ARUS DIGITAL: STUDI HADITS TENTANG PERAN SPIRITUALITAS DALAM KEPENDIDIKAN ISLAM

Difa Rahma Melati<sup>1</sup>, Diya Fauziyah Ramadhani<sup>2</sup>, Ariqah Aulia Lu'lu Al Jinan<sup>3</sup>, Isma Laila<sup>4</sup>,  
Windi Zesilva Menita Putri<sup>5</sup>, Afidati Hilwa Ibtisamah<sup>6</sup>

<sup>1,2,3,4,5,6</sup>Universitas Darussalam Gontor

Email: [difarahma@gontor.ac.id](mailto:difarahma@gontor.ac.id)<sup>1</sup>, [diyaf7@gmail.com](mailto:diyaf7@gmail.com)<sup>2</sup>, [auliaariqah@gmail.com](mailto:auliaariqah@gmail.com)<sup>3</sup>,  
[ismaleipas09@gmail.com](mailto:ismaleipas09@gmail.com)<sup>4</sup>, [windizesilvamp@gmail.com](mailto:windizesilvamp@gmail.com)<sup>5</sup>, [afidati317@gmail.com](mailto:afidati317@gmail.com)<sup>6</sup>

**Abstract:** *The moral degradation of educators is a change that leads to the deterioration of a person's morals, a decline in the moral quality of educators in teaching technology. The phenomena of educators who use technology that is not in accordance with learning rules and teach things that should not be taught to students such as displaying a consumptive lifestyle, uploading vulgar content, and sarcastic jokes with students. This research aspect explains what the requirements are as a true educator according to the Prophet's hadith and to increase the relevance of educator spirituality according to the Prophet's hadith in overcoming the moral degradation of educators in the midst of the digital flow. This study aims to see how educators can reduce moral degradation and better understand how to be a true educator according to the Prophet's hadith and increase the relevance of educator spirituality. With the study of the Prophet's hadith, which explains the moral and spiritual requirements of educators in the use of technology, it can be a reference for how to reduce the moral degradation of educators in the use of technology. The method used is a qualitative approach with a literature study method, examining the integration of moral and spiritual values in the context of education in the digital era. This approach allows researchers to collect, analyze, and summarize information from various relevant sources, providing a comprehensive understanding of the topic under study. The research findings indicate that educators' moral degradation can be improved by instilling moral values in accordance with the Prophet's hadith to strengthen their spirituality. The researchers recommend that educators understand the requirements that educators must possess according to the Prophet's hadith and the relevance of educator spirituality in overcoming moral degradation according to the Prophet's hadith in the digital era.*

**Keywords:** *Degradation, Digital, Hadith, Educator, Spirituality.*

**Abstrak:** Degradasi moral pendidik merupakan perubahan yang mengarah kepada kerusakan akhlak seseorang, penurunan kualitas moral terhadap pendidik dalam penyalahgunaan teknologi. Fenomena-fenomena pendidik yang menggunakan teknologi tidak sesuai dengan aturan pembelajaran dan mengajarkan hal-hal yang tidak seharusnya diajarkan kepada peserta didik seperti memperlihatkan gaya hidup konsumtif, mengunggah konten vulgar, dan candaan sarkastik dengan peserta didik. Aspek penelitian ini dengan menjelaskan mengenai apa saja syarat sebagai pendidik yang benar sesuai dengan hadits Nabi dan untuk meningkatkan relevansi spiritualitas pendidik menurut hadits Nabi dalam mengatasi degradasi moral pendidik ditengah arus digital. Penelitian ini

bertujuan untuk melihat agar pendidik dapat mengurangi degradasi moral dan lebih mengetahui bagaimana menjadi pendidik yang benar sesuai dengan hadits Nabi dan peningkatan relevansi spiritualitas pendidik. Dengan adanya studi hadits Nabi, yang menjelaskan tentang syarat moral dan spiritualitas pendidik dalam penggunaan teknologi agar menjadi acuan cara dalam mengurangi degradasi moral pendidik dalam penggunaan teknologi. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka, mengkaji integrasi nilai-nilai moral dan spiritual dalam konteks pendidikan di era digital. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan, menganalisis, dan merangkum informasi dari berbagai sumber yang relevan, memberikan pemahaman komprehensif tentang topik yang diteliti. Hasil penelitian menyatakan bahwasanya degradasi moral pendidik dapat diperbaiki dengan menanamkan nilai-nilai moral sesuai dengan hadits Nabi agar dapat memperkuat spiritual pendidik. Peneliti menyarankan agar pendidik dapat memahami syarat yang harus dimiliki pendidik menurut hadits Nabi dan relevansi spiritualitas pendidik dalam mengatasi degradasi moral menurut hadits Nab ditengah arus digital.

**Kata Kunci:** Degradasi, Digital, Hadist, Pendidik, Spiritualitas.

## PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan besar dalam dunia pendidikan, baik dalam aspek metodologi pengajaran, interaksi sosial, hingga orientasi nilai (Hairiyah et al., 2022). Dengan kemajuan tersebut, munculah tantangan yang serius berupa degradasi moral yang melanda berbagai elemen pendidikan, termasuk para pendidik dalam penggunaan teknologi digital. Dengan adanya arus informasi yang tanpa batas, budaya instan, dan tekanan agar profesionalisme sering kali membuat pendidik kehilangan arah moral dan spiritualitas yang semestinya menjadi fondasi pada profesinya (Rochmat et al., 2024).

Degradasi moral pendidik masih menjadi masalah penting yang belum ditangani secara menyeluruh, terutama dalam konteks arus digital (Fadia et al., 2021). Banyak kajian yang berfokus pada masalah moral peserta didik, tetapi kurang dalam penelitian tentang degradasi moral pendidik dan penyajian mengenai syarat menjadi pendidik dan penguatan spiritualitas pendidik menurut hadits Nabi. Selain itu terdapat masalah yang Dimana belum adanya keterkaitan antara relevansi nilai spiritual dalam emngatasi degradasi moral

ditengah arus digital. Dengan demikian kualitas individu pendidik sangat menentukan jalan dan prinsip yang diajarkan kepada peserta didik (Tranggono et al., 2023). Ketika pendidik mengalami krisis moral dan spiritualitas, proses pendidikan kehilangan legitimasinya sebagai alat untuk membangun karakter dan akhlak mulia.

Pentingnya moralitas dan spiritualitas dalam pendidikan islam telah dibahas dalam beberapa penelitian sebelumnya. Beberapa studi terdahulu, Cecep sobar rochmat menekankan betapa pentingnya mengembalikan profesionalisme guru berdasarkan ta'lim al-muata'alim (Rochmat et al., 2024), Muhammad anwar menekankan pentingnya karakter pendidik menurut perspektif hadits (Ahmad & Palangkey, 2023), dan sri juwita membahas aktulisasi konsep pendidik dalam hadits sebagai model pembinaan kepribadian pendidik (Juwita, 2023). Penelitian terdahulu lebih menegaskan bahwa spiritualitas dan moral penting mereka lebih berfokus pada normative atau umum dan belum secara eksplisit mengaitkan peran spirituallitas dengan upaya menangani degradasi moral pendidik dalam konteks digitalisasi.

Penelitian ini mengusulkan pendekatan berbasis hadits sebagai solusi konseptual dan praktis dalam menjawab persoalan degradasi moral pendidik. Hadits-hadits Nabi Muhammad SAW dengan nilai-nilai spiritual keikhlasan, amanah, tawadhu', dan tanggung jawab yang dapat menjadi pedoman moral bagi pendidik dalam menghadapi tantangan era digital (Kholish, 2021). Dengan menelaah hadits-hadits yang relevan, penelitian ini bertujuan menyusun kerangka konseptual tentang spiritualitas islam yang aplikatif dalam pembentukan karakter pendidik yang unggul secara moral.

Apabila pendekatan ini diimplementasikan secara sistematis dalam pelatihan, pengembangan profesional, dan kurikulum pendidikan guru, maka dapat menjadi fondasi dalam membangun kembali integritas pendidik (Kholidi & Faradina, 2025). Implikasinya bukan hanya pada peningkatan kualitas individu pendidik, tetapi juga pada terciptanya ekosistem pendidikan yang lebih beradab, berakhlak, dan selaras dengan visi pendidikan islam. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya menjadi sarana transmisi ilmu, tetapi juga transformasi moral dan spiritual yang berdampak luas bagi Masyarakat. Maka dari itu peneliti memberikan penjelasan tentang bagaimana menjadi pendidik yang baik dalam penggunaan teknologi sesuai dengan syarat dan relevansi spiritualitas pendidik menurut hadits Nabi.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka, mengkaji integrasi nilai-nilai moral dan spiritual dalam konteks pendidikan di era digital. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan, menganalisis, dan merangkum informasi dari berbagai sumber yang relevan,

memberikan pemahaman komprehensif tentang topik yang diteliti. Dukungan *library research* melibatkan publikasi akademik artikel jurnal moral era digital, dan prosiding pendidikan untuk membentuk basis empiris (Say & Salmiwati, 2022). Pendekatan ini dilakukan dengan mengkaji secara mendalam berbagai sumber literatur yang relevan, terutama kitab-kitab hadis, buku, jurnal, dan artikel ilmiah yang membahas tentang pendidikan spiritual dan tantangan modernitas (Firmansyah & Dede, 2022). Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi (content analysis), yaitu dengan mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan menginterpretasi tema-tema utama yang muncul dari sumber literatur, kemudian disajikan secara deskriptif-kualitatif untuk menarik kesimpulan yang sesuai dengan fokus penelitian dan data diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi. (Sugiyono, 2018).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Fenomena Degradasi Moral Pendidik di Era Digital

Degradasi bisa diartikan sebagai penurunan pangkat, derajat, dan kedudukan. Degradasi juga dapat diartikan sebagai perubahan yang mengarah kepada kerusakan di muka bumi. Adapun degradasi yang dimaksudkan dalam pembahasan ini adalah penurunan kualitas moral (Saffana & Rifa, 2023). Moral adalah berkaitan dengan baik atau buruk yang dapat diterima, yang secara Umum berkaitan dengan; perbuatan, akhlak, sopan santun, kebiasaan, seperangkat nilai-nilai berbagai perilaku. Tergesernya kualitas moral seseorang akibat penyalahgunaan teknologi dapat diartikan sebagai degradasi moral adalah kemerosotan atau penurunan kualitas tingkah laku seseorang (Zai & Marampa, 2023).

Fenomena guru yang mengunggah konten tidak pantas, memperlihatkan gaya hidup

konsumtif, atau memviralkan interaksi siswa demi views adalah cermin dari degradasi moral. (Harahap et al., 2022) Menurut Harahap, peningkatan pelanggaran etik oleh guru, yang berakar dari pemahaman dangkal terhadap nilai-nilai Islam. Pendidik seharusnya menjadi teladan dalam bersikap, baik di dalam maupun di luar kelas (Subakri, 2020). Namun, kemunculan fenomena guru yang mengunggah konten vulgar, candaan sarkastik, atau gaya hidup hedonistik di media sosial menunjukkan krisis identitas moral. Fenomena ini menunjukkan adanya disonansi antara identitas profesional dan identitas digital pendidik. Menurut Wagiman Manik (2024), perilaku ini mencerminkan kegagalan dalam memahami etika bermedia digital, serta ketidakmampuan dalam memisahkan ruang privat dan publik secara proporsional. Ini membahayakan citra profesi guru yang seharusnya menginspirasi akhlak mulia (Wagiman Manik, Afifah Lusmanizah, 2024).

Disisi lain dengan tingginya tuntutan administratif terhadap guru seperti penulisan karya ilmiah atau modul ajar sering mendorong pendidik mengambil jalan pintas dengan menyalin karya orang lain secara tidak sah. Di era digital 2025, teknologi justru dimanfaatkan untuk mempercepat plagiarisme melalui aplikasi berbasis AI. Hal ini melanggar prinsip kejujuran akademik dan nilai integritas yang menjadi fondasi profesi kependidikan (Hartono & Aprison, 2024). Perilaku ini tidak hanya mencederai kredibilitas individu, tetapi juga merusak kualitas pendidikan secara sistemik. Etika komunikasi antara pendidik dan peserta didik menjadi semakin kompleks di era digital (Kahfi, 2025). Kasus meningkatnya interaksi tidak pantas melalui pesan pribadi, baik yang bersifat verbal maupun sugestif, menjadi alarm serius bagi dunia pendidikan. Komunikasi yang tidak profesional menimbulkan

ketidaknyamanan psikologis pada siswa dan melanggar prinsip perlindungan anak. Sebagaimana ditegaskan oleh Undang-Undang Perlindungan Anak No. 35 Tahun 2014, pendidik wajib menciptakan ruang komunikasi yang aman dan edukatif.

Fenomena guru yang mengabaikan kehadiran saat kelas daring, menyerahkan pembelajaran sepenuhnya kepada video otomatis atau chatbot AI, merupakan bentuk malpraktik akademik (Harry, 2023). Ini menunjukkan degradasi komitmen profesional dalam memberikan layanan pembelajaran yang bermutu. Dalam pendekatan pedagogi kritis, pendidik harus menjadi fasilitator aktif, bukan sekadar penyampai materi pasif (Juaini, 2022). Ketidakhadiran guru secara aktif dalam proses daring berdampak pada menurunnya motivasi dan efektivitas belajar siswa. Di tahun 2025, ketika sistem pendidikan telah terdigitalisasi, kepercayaan terhadap data menjadi elemen utama. Penyalahgunaan sistem menciptakan ketidakadilan dan merusak transparansi pendidikan. Hal ini bertentangan dengan nilai *accountability* yang ditekankan oleh Undang-Undang Guru dan Dosen No. 14 Tahun 2005 (Syarnubi, 2019).

Di tengah dominasi teknologi, sebagian guru terlalu fokus pada hasil belajar kognitif, mengabaikan dimensi afektif dan spiritual peserta didik. Pendidikan karakter yang seharusnya menjadi fondasi utama justru tertinggal. Peran guru sebagai pembentuk watak dan perilaku sangat krusial dalam membangun generasi berakhlak. Ketidakseimbangan antara capaian akademik dan pembentukan karakter menandakan lemahnya kesadaran terhadap tujuan hakiki Pendidikan (Devonasista & Iswahyudi, 2025). Permasalahan ini diperparah oleh dominasi pola pendidikan teknologi yang lebih menekankan penguasaan *cognitive skill*

daripada emotional dan moral intelligence. Guru lebih sering menjadi pemberi materi dan less sebagai pembimbing spiritual, sehingga role model moral guru jarang tampak dalam praktik pembelajaran kelas digital (Nurfadila et al., 2024).

Di tahun 2025, Sebagian pendidik lebih banyak menggunakan tayangan video, aplikasi kuis, dan media otomatis lainnya sebagai alternatif langsung dalam pembelajarannya. Sebagian pendidik lebih mengandalkan video YouTube, chatbot AI, atau modul e-learning tanpa interaksi langsung yang mendidik secara emosional dan spiritual. Akibatnya, siswa kehilangan figur pembina yang membimbing dengan hati. Padahal, pembelajaran efektif membutuhkan interaksi emosional antara guru dan murid (Urifah et al., 2024). Kurangnya empati, kontak mata, dan komunikasi verbal dalam proses pendidikan menciptakan hubungan yang kering dan mekanistik. Padahal, sebagaimana ditegaskan dalam teori Vygotsky, interaksi sosial merupakan kunci dalam proses perkembangan kognitif siswa (Lestari et al., 2024).

Di beberapa kasus, guru dengan akses terhadap data siswa justru menyebarkan atau menyalahgunakan data tersebut, seperti foto pribadi, latar belakang keluarga, atau riwayat kesehatan, untuk konten viral atau tujuan pribadi. Pendidik yang menyalahgunakan akses terhadap data pribadi siswa untuk kepentingan pribadi, komersial, atau hiburan di media sosial, melanggar hak privasi dan keamanan data. Di era digital, keamanan data merupakan bagian dari etika profesi. Pelanggaran ini dapat memicu trauma psikologis, bullying daring, bahkan pelanggaran hukum. Dalam UU ITE No. 11 Tahun 2008 yang telah diperbarui, penyalahgunaan data pribadi termasuk dalam ranah pidana (Sari et al., 2021)

Menurut Nurhidaya bahwa karakter adalah pondasi integritas moral (Nurhidaya M, 2025). Namun, di era digital, makna keikhlasan sering bergeser menjadi pencitraan. Sebagian guru memanfaatkan platform digital bukan untuk dakwah atau edukasi, tapi untuk validasi diri. Ini menunjukkan ketidaksesuaian antara nilai hadis dan praktik sebagian pendidik saat ini. Dengan fenomena yang terjadi, banyak faktor yang menjadi penyebab menurunnya moral individu antara lain faktor lingkungan tempat ia tinggal. Adapun faktor terbesarnya ialah media informasi mulai dari televisi, media internet dan media digital lainnya (Bahri, 2015).

## **B. Syarat Moral & Spiritualitas Pendidik menurut Hadits**

Menurunnya karakter suatu bangsa, pastilah diawali dan disebabkan oleh kurangnya pendidikan karakter dibangku-bangku akademik. Dengan kata lain, pendidiklah satgeholder bangku akademik tersebut, sehingga karakter dan moral pendidik merupakan hal yang sangat penting dan perlu diperhatikan dengan seksama (Suryatniani, 2018). Seharusnya seorang pengajar tentu harus memiliki kecerdasan spiritual yang baik pula. Kecerdasan spiritual mencakup pengembangan akhlaq yang baik, seperti kejujuran, kesabaran, kasih sayang, dan rasa hormat dengan sesama (Adly Aqsha, La Ode Ismail Ahmad, 2025). Dalam kajian Munawar (2023), banyak guru saat ini mengalami krisis identitas: mereka lebih banyak meniru figur publik yang viral daripada ulama dan pendidik sejati. Karakter fathanah tidak hanya soal kecerdasan intelektual, tapi juga kecerdasan spiritual dan sosial. Maka dari itu, hendaknya guru mengetahui syarat yang shahih untuk menjadi seorang guru yang ideal (Munawar, 2023).

Konsep seperti tazkiyat al-nafs, muhasabah dan tawakal yang ditawarkan oleh

perspektif tasawuf memiliki potensi untuk mengubah guru menjadi role model yang baik dalam pengembangan moral dan spiritual yang kuat (Dwi Putra Purnama Maulana & Dwi Noviani, 2023). Studi tentang penggabungan spiritualitas dalam Pendidikan Islam menunjukkan bahwa spiritualitas pendidik membantu mereka menghadapi tekanan moral dan meningkatkan kemampuan profesional, social, dan pedagogis (Mukti, 2023). Menurut penelitian Pendidikan Islam modern, spiritualitas adalah dasar dari semua aspek Pendidikan, termasuk tujuan, kurikulum, pendidik, bahkan peserta didik sekalipun (Yahya, 2022).

Dalam perspektif hadis, pendidik tidak hanya bertanggung jawab atas transfer ilmu, tetapi juga sebagai teladan dalam moral dan spiritualitas. Pendidik adalah orang yang paling berpengaruh terhadap perkembangan peserta didik. Oleh sebab itu, ada syarat-syarat yang harus dipenuhi oleh seseorang yang akan menjadi pendidik. Menurut hadis, syarat-syarat tersebut adalah: Pendidik harus beriman, pendidik harus berilmu, pendidik harus adil, pendidik harus berniat Ikhlas, pendidik harus berlapang dada.

### C. Relevansi Spiritualitas Hadits sebagai Solusi Degradasi Moral

Untuk menghadapi tantangan masa depan yang makin kompetitif, peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM) di Indonesia menjadi hal yang sangat krusial. Integrasi nilai-nilai spiritual dalam pendidikan, berdasarkan ajaran hadis, dapat menjadi solusi efektif dalam mengatasi degradasi moral. Pendidikan spiritual yang berlandaskan hadis memiliki potensi besar untuk membentuk karakter dan etika yang kuat pada individu, sehingga dapat berkontribusi pada terciptanya masyarakat yang bermoral. Terbukti bahwa pendekatan spiritual dalam

Pendidikan menggunakan refleksi keteladanan, dan ibadah membantu internalisasi nilai moral dan melindungi orang dari kecenderungan moral di era digital (Akbar et al., 2025).

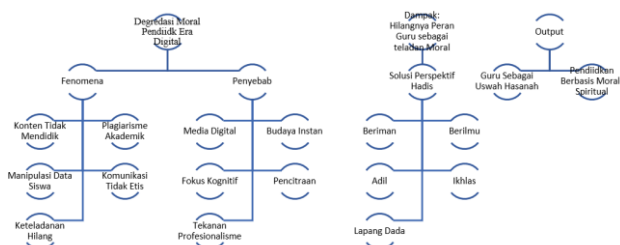
Kesadaran spiritual membantu individu mengatasi degradasi moral dan stress digital, sekaligus memperkuat pertahana mereka terhadap berita buruk. (Gaffar et al., 2021) Penelitian (Imron & Warsah, 2019) menunjukkan bahwa guru yang memiliki spiritualitas sangat baik memiliki kepekaan terhadap komitmen organisasi, modal psikologis, dan integritas moral tinggi sehingga berdampak positif pada kinerja dan teladan bagi murid. Prinsip ini kembali kepada nilai-nilai hadis yang memperkuat integritas guru dalam menghadapi godaan popularitas digital.

Keteladanan guru sebagai penampil nyata akhlak Nabi (seperti shalâh, jujur, sabar, berwibawa) menginspirasi peserta didik untuk meniru, memperkuat internalisasi moral yang tidak mudah retak meski berada di era cyber. Spiritualitas sebagai filter digital dan penguat identitas moral. Dalam konteks era misinformasi dan hoaks, hadith-hadith tentang cermat menyebar berita menanamkan kebiasaan agen pendidik untuk memverifikasi sebelum membagikan, menjaga dampak terhadap moral publik digital. Moral yang baik akan membuat kepribadian seseorang menjadi pribadi yang lebih baik dan pribadi yang lebih matang (Nurfadilah & Pasundan, 2024).

Dalam konteks ini, peran guru dalam pendidikan Islam tidak bisa dipandang hanya sebagai penyampai ilmu atau pengendali kelas. Lebih dari itu, guru adalah cerminan nyata dari ajaran yang dibawanya. Ia menjadi *uswah hasanah* teladan yang hidup, seperti Nabi Muhammad yang tidak hanya menyampaikan wahyu, tetapi menjadikannya nyata dalam kehidupan sehari-hari. Seorang guru yang

mampu mendidik dengan hati, menunjukkan akhlak mulia dalam tutur kata, kesabaran dalam menghadapi murid, dan keteguhan dalam prinsip, akan jauh lebih efektif daripada sekadar penguasaan materi Pelajaran (Wardani, 2022).

Era digital membawa kemudahan dalam proses pendidikan, tetapi sekaligus menimbulkan tantangan serius terhadap moralitas pendidik. Fenomena degradasi moral pada sebagian pendidik muncul akibat pergeseran nilai, penyalahgunaan teknologi, serta melemahnya kontrol spiritual. Dalam konteks Islam, hadis Nabi ﷺ memberikan panduan yang jelas mengenai pentingnya keteladanan, keikhlasan, dan tanggung jawab moral seorang guru. Oleh karena itu, kajian ini berupaya memetakan faktor penyebab degradasi moral pendidik sekaligus menggali solusi spiritualitas dari hadis untuk memperkuat integritas kependidikan di tengah derasnya arus digital.



Gambar1.1 (*Mind Mapping Degredasi Moral Pendiidj, Dampak serta Outputnya*)

Dari pemetaan yang telah dibuat, dapat disimpulkan bahwa degradasi moral pendidik di era digital tidak hanya dipicu oleh faktor eksternal seperti teknologi dan budaya digital, tetapi juga oleh faktor internal berupa lemahnya kontrol diri dan spiritualitas. Hadis-hadis Nabi ﷺ menegaskan bahwa pendidik ideal adalah sosok yang berakhlak mulia, tulus dalam mendidik, serta menjadikan ilmu sebagai amanah, bukan sekadar profesi. Dengan memperkuat dimensi spiritualitas, seorang pendidik dapat tetap teguh

menjaga integritas moralnya, sehingga pendidikan Islam mampu menghadirkan keseimbangan antara kecanggihan teknologi dan keteladanan akhlak.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Degradasi moral pendidik di era digital merupakan fenomena serius yang berdampak sistemik terhadap kualitas pendidikan. Maraknya perilaku tidak etis di ruang digital, seperti konten vulgar, penyalahgunaan data, plagiarisme, serta komunikasi yang tidak profesional antara guru dan siswa, mencerminkan krisis identitas dan rendahnya kesadaran etika profesi. Di samping itu, orientasi pendidikan yang lebih menekankan aspek kognitif daripada pembentukan karakter semakin memperparah hilangnya peran guru sebagai teladan moral dan spiritual. Dalam konteks ini, integrasi spiritualitas berdasarkan hadis menjadi solusi strategis yang relevan dan mendesak. Hadis-hadis Nabi SAW menekankan bahwa seorang pendidik harus beriman, berilmu, adil, ikhlas, dan berlapang dada. Nilai-nilai ini bukan hanya pondasi kepribadian, tetapi juga instrumen untuk menghadapi tantangan era digital yang penuh disrupsi moral. Spiritualitas menjadi filter dalam penggunaan teknologi serta memperkuat integritas guru di tengah derasnya arus informasi dan pencitraan. Pendekatan pendidikan berbasis hadits terhadap pendidik memiliki peranan penting agar pendidik menjadi uswah hasanah yang tidak hanya menyampaikan materi saja tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual secara mendalam. Dengan demikian, pendidikan karakter berbasis spiritualitas hadis harus menjadi fondasi dalam reformasi moral pendidik di era digital.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abū Dāwūd, S. Bin Al-A. (N.D.). *Sunan Abī Dāwūd, Kitāb Al-‘Ilm, Bāb Fī Man Yuftī Bighayri ‘Ilm*.
- Adly Aqsha, La Ode Ismail Ahmad, M. A. (2025). Pendidikan Spritual Dalam Perspektif Hadis: Membangu Generasi Berkarakter Di Tengah Tantangan Moderitas. *Journal Smartsociety Adpertisi*, 4, 23. <https://doi.org/https://jurnal.adpertisi.or.id/index.php/jssa>
- Ahmad, A., & Palangkey, R. D. (2023). Karakter Pendidik Menurut Hadis. *Kajian Pendidikan Islam*, 3(1), 17. <https://doi.org/https://journal.unismuh.ac.id/index.php/alurwatul>
- Akbar, K., Tobroni, & Faridi. (2025). Kajian Materi Pendidikan Agama Islam (PAI) Dengan Pendekatan Spiritualitas. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(1), 5315–5321.
- Al-Bayhaqī, A. Bin Al-Ḥusayn. (N.D.). *Al-Sunan Al-Kubrā*.
- Al-Bukhārī, M. Bin I. (N.D.-A). *Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī, Kitāb Al-‘Ilm, Bāb Kayfa Yuqbadu Al-‘Ilm*.
- Al-Bukhārī, M. Bin I. (N.D.-B). *Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī, Kitāb Al-I‘ṭiṣām Bi Al-Kitāb Wa Al-Sunnah, Bāb Mā Yukrahu Min Katsrati Al-Su‘āl*.
- Al-Bukhārī, M. Bin I. (N.D.-C). *Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī, Kitāb Bad’ Al-Waḥy, Bāb Kayfa Kāna Bad’ Al-Waḥy*.
- Al-Nasā’ī, A. Bin S. (N.D.). *Sunan Al-Nasā’ī, Kitāb Al-Niḥal, Bāb Al-Taswiyah Bayna Al-Awḷād Fī Al-‘Aṭīyyah*.
- Al-Qusyairī, M. Bin Al-H. (N.D.). *Ṣaḥīḥ Muslim, Kitāb Al-Īmān, Bāb Jāmi‘ Awṣāf Al-Islām*.
- Bahri, S. (2015). IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM MENGATASI KRISIS MORAL DI SEKOLAH. *Ta’allum*, 03(01), 57–76.
- Devonasista, M. M., & Iswahyudi, D. (2025). Penguatan Pendidikan Karakter Dalam Mengatasi Degradasi Moral Peserta Didik Di Era Digital. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendiidkan*, 8(7), 8554–8562. <https://doi.org/http://jiip.stkipyapisdmpu.ac.id>
- Dwi Putra Purnama Maulana, & Dwi Noviani. (2023). Pendekatan Tasawuf Dalam Pendidikan Agama Islam. *IHSANIKA : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(4), 123–134. <https://doi.org/10.59841/ihsanika.v1i4.619>
- Fadia, S., Fitri, N., & Dewi, D. A. (2021). Pentingnya Pendidikan Kewarganegaraan Di Era Globalisasi Dalam Mencegah Degredasi Moral. *Ensiklopedia*, 3(3), 98. <https://doi.org/http://jurnal.ensiklopediakaku.org>
- Firmansyah, D., & Dede. (2022). Teknik Pengambilan Sampel Umum Dalam Metodologi. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Holistik (JIPH)*, 1(2), 85–114.
- Gaffar, A., Mubarakah, L., & Fithriah, I. (2021). Pengembangan Kepribadian Spiritualitas Melalui Penanaman Perilaku Religius Siswa Smp Mambaul Ulum Bata-Bata Puteri Palengaan Pamekasan. *Journal Of Islamic Education Policy*, 6(1), 57–69. <https://doi.org/10.30984/jiep.v6i1.1518>
- Hairiyah, Hayani, A., & Susilowati, Ika Tri. (2022). Penurunan Moral Pendidikan Di Era Digitalisasi 1. *Literasi*, XIII(2), 165.
- Harahap, K. S., Husti, I., & Nurhadi, N. (2022). Desain Pendidikan Aqidah Spritual Dalam Hadits Dan Kurikulumnya. *Journal Of Islamic Education El Madani*, 1(2), 83–98. <https://doi.org/10.55438/jiee.v1i2.28>

- Harry, A. (2023). Role Of AI In Education. *INJURITY: Interdisciplinary Journal And Hummanity*, 2(3), 260–268. <https://Injury.Pusatpublikasi.Id/Index.Php/Inj/Index>
- Hartono, M. O., & Aprison, W. (2024). Etika Dan Integritas Akademik Di Era Digital: Tantangan Dan Solusi Bagi Perguruan Tinggi Islam. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 2(3), 42965–42974.
- Imron, I., & Warsah, I. (2019). Pengaruh Spiritualitas Dalam Kinerja Guru Melalui Modal Psikologis Di SMP Muhammadiyah Magelang. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 17(3), 228–237. <https://doi.org/10.32729/Edukasi.V17i3.602>
- Juaini, A. (2022). PENGARUH FASILITAS BELAJAR DAN GAYA MENGAJAR GURU DAN LINGKUNGAN BELAJAR TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SISWA Mts NW KOTARAJA LOMBOK TIMUR, NTB. *Jurnal Cahaya Mandalika*.
- Juwita, S. (2023). Konsep Pendidik Tinjauan Hadist Dan Aktualisasinya Dalam Pendidikan. *Paedagogie*, 4(1), 6. <https://doi.org/10.5259/3/Pdg.04.101>
- Kahfi, I. (2025). TRANSFORMASI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM MENGATASI PENYIMPANGAN PERILAKU SOSIAL REMAJA DI ERA DIGITAL. *MASLAHAH: Journal Of Islamic Studies*, 4(1), 9–38.
- Kholidi, I., & Faradina, S. (2025). Peran Pendidikan Islam: Menapak Krisis Identitas Dan Degradasi Moral Di Indonesia. *An-Nasyi'in: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 01(01), 11.
- Kholish, M. J. (2021). Etika Dan Moral Dalam Pandangan Hadis Nabi Saw. *Jurnal Riset Agama*, 1(1), 85–86. <https://doi.org/10.15575/Jra.V1i1.14259>
- Lestari, A. I., Ndona, Y., & Gultom, I. (2024). Pengembangan Sosial Emosional Siswa SD Dengan Perspektif Konstruktivisme Sosial Oleh Lev Vygotsky. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(11), 12441–12445. <https://doi.org/10.54371/Jiip.V7i11.6193>
- Mukti, Y. F. D. (2023). Implikasi Spiritualitas Guru Pai Terhadap Kompetensi Guru. *Althanshia: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 13–28. <https://doi.org/10.53627/Jal.V1i2.5497>
- Munawar, I. (2023). *Pendidikan Islam Dalam Konteks Sistem Pendidikan Nasional*. Universitas Muhammad Jakarta.
- Nurfadila, H., Kurrahman, O. T., & Rusmana, D. (2024). Integrasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Konteks Pendidikan Nasional Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia Yang Berlandaskan Pada Nilai-Nilai Keimanan Dan Ketakwaan. Nilai-Nilai Seperti Kejujuran. *Journal Of Creative Student Research*, 2(6), 158–168.
- Nurfadilah, R., & Pasundan, H. U. (2024). Krisis Etika Dan Moral Pada Pendidik Dan Anak Didik. *Nusantara: Jurnal Pendidikan, Seni, Sains Dan Sosial Humanioral* (2023), 1(2), 1–14. <https://doi.org/10.11111/Nusantara.Xxxx>
- Nurhidaya M. (2025). Kurikulum Pendidikan Islam Di Indonesia (Problematika, Tantangan Dan Lintasan Sejarah Kurikulum Di Indonesia). *Multidisciplinary Indonesian Center*

- Journal (MICJO)*, 2(1), 356–365.  
<https://doi.org/10.62567/micjo.v2i1.398>
- Rochmat, C. S., Anwar, S., Susanti, C. P., Dwi, R., & Kunci, K. (2024). Mengembalikan Profesionalisme Pendidik Berdasarkan Kitab Ta' Lim Muta' Alim : Sebuah Upaya Mengatasi Degradasi Moral Peserta Didik Pendahuluan. *Studi Edukasi Integratif*, 1, 69–83.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.53696/30474329>
- Rohman, F. (2020). Tanggung Jawab Pendidikan Perspektif Pendidikan Islam. *Intiqad: Jurnal Agama Dan Pendidikan Islam*, 12(2), 171–180.  
<https://doi.org/10.30596/intiqad.v12i2.557>
- Saffana, N. K., & Rifa, M. (2023). Degradasi Moral Ditinjau Dari Perspektif Pendidikan Agama Islam. *Muaddib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 65–73.
- Sari, M. P., Mamang, D., & Zakky, M. (2021). Penegakkan Hukum Terhadap Tindak Pidana Pencurian Data Pribadi Melalui Internet Ditinjau Dari Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2016 Tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2008 Tentang ITE (Informasi Dan Transaksi Elektronik). *Jurnal Hukum Jurisdictie*, 3(2), 1–12.  
<https://doi.org/10.34005/jhj.v3i2.44>
- Say, W., & Salmiwati, S. (2022). Isi, Misi, Dan Sifat Pendidikan Islam Dalam Perspektif Al-Quran. *Indonesian Research Journal On Education*, 3(1), 762–771.  
<https://doi.org/10.31004/irje.v3i1.342>
- Subakri. (2020). Peran Guru Dalam Pandangan Al-Ghazali. *Jurnal Pendidikan Guru*, 1(2), 63–75.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Alfabeta.
- Suryatniani, I. A. K. (2018). REVITALISASI PENDIDIKAN BERBASIS KEARIFAN LOKAL DALAM MENGATASI KRISIS MORAL. *Jurnal Bawi Ayah*, 9(April), 38–48.
- Syarnubi. (2019). GURU YANG BERMORAL DALAM KONTEKS SOSIAL, BUDAYA, EKONOMI, HUKUM DAN AGAMA (Kajian Terhadap UU No 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen). *Jurnal PAI Raden Fatah*, 1(1), 21–40.
- Tranggono, Jasmin, J. K., & Amali, R. (2023). Pengaruh Perkembangan Teknologi Di Era Globalisasi Dan Peran Pendidikan Terhadap Degredasi Moral Pada Remaja. *Jurnal Of Law And Social-Political Governance*, 3(2), 1929.  
<https://doi.org/10.53363/bureau.v3i2.299>
- Urifah, D., Hayati, M., & Hasanah, N. (2024). TANTANGAN DAN PELUANG: PENDIDIKAN KARAKTER SEBAGAI PONDASI MENGATASI DEGRADASI MORAL DI ERA DIGITAL. *IBTIDA' IY: Jurnal Prodi PGMI*, 9(2), 1–13.  
<https://doi.org/10.31764>
- Wagiman Manik, Afifah Lusmanizah, A. F. (2024). Penerapan Etika Profesional Guru Dalam Era Digital: Tantangan Dan Solusi. *Jurnal Kajian Ilmiah Interdisiplinier*, 8(12), 289–298.
- Wardani, R. K. (2022). HADIS INNAMĀ BU'ĪSTU LIUTAMMIMA MAKĀRIM AL-AKHLĀQ PERSPEKTIF HERMENEUTIKA HISTORIS DILTHEY. *Jurnal Studi Hadis Nusantara*, 4(1).

Yahya, M. (2022). Spiritualitas Dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Ilmiah Al-Furqan: Al-Qur'an Bahasa Dan Seni*, 9(1), 178–194.

<https://doi.org/10.69880/Alfurqan.V9i1.56>

Zai, K., & Marampa, R. E. (2023). PENDIDIKAN KARAKTER DAN KEWARGANEGARAAN SEJAK DINI: SEBUAH UPAYA MENGATASI DEGRADASI MORAL DI ERA 4.0. *ANTHOR: Education And Learning Journal*, 2(6), 792–799. <https://anthor.org/index.php/anthor>.